

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi bagian dari sumberdaya alam tersebut. Berbagai macam komoditi pertanian yang ada di Indonesia meliputi komoditi tanaman pangan, komoditi tanaman perkebunan serta komoditi tanaman hortikultura. Komoditi hortikultura sendiri terdiri dari tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman hias.

Salah satu komoditi yang banyak peminatnya serta layak untuk dibudidayakan selain tanaman pangan yaitu komoditi hortikultura seperti komoditi tanaman hias. Menurut Direktorat Budidaya Tanaman Hias (2008), tanaman hias adalah tanaman yang memiliki karakteristik morfologi bernilai estetik dan eksotik. Selain itu tanaman hias biasanya sengaja ditanam orang sebagai komponen taman, kebun rumah, penghias ruangan, upacara, komponen riasan/busana, ataupun sebagai komponen karangan bunga.

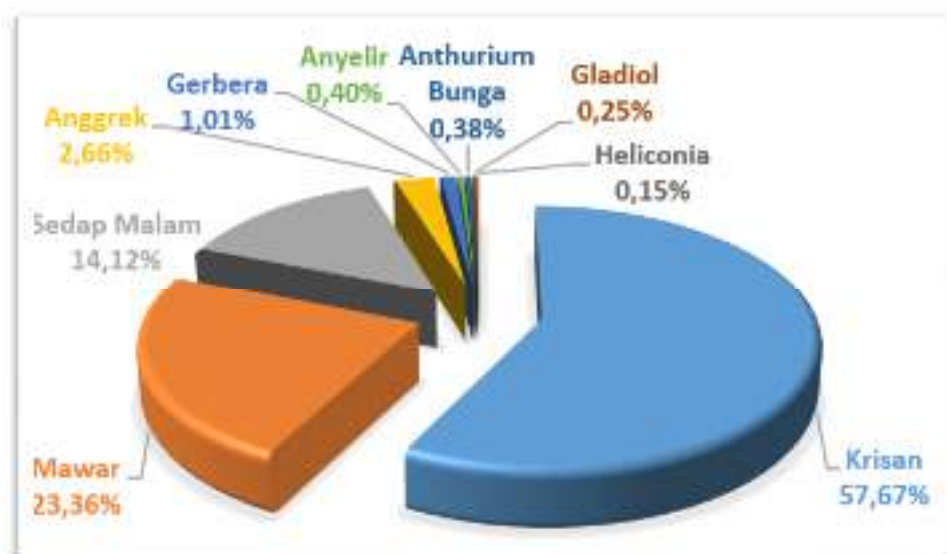
Tanaman hias yang dimanfaatkan tidak hanya bagian bunga saja, tetapi juga kesan keindahan yang dimunculkan oleh tanaman ini. Sehingga bunga potong juga dapat dikatakan sebagai tanaman hias. Beberapa jenis tanaman hias yang diketahui oleh masyarakat umumnya adalah tanaman hias bunga (anggrek, krisan, mawar, sedap malam, anthurium), tanaman hias berdaun indah (aglonema, puring, pucuk merah, siprus), serta tanaman hias perdu dan pohon (bugenvil, palem, dan beringin).

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan agribisnis tanaman hias, karena Indonesia mempunyai wilayah yang luas, agroklimat tropis dan agroklimat subtropis di dataran tinggi, serta merupakan negara dengan keanekaragaman sumberdaya florikultura yang cukup besar.

Pesona tanaman hias dalam kehidupan masyarakat seolah-olah tak pernah redup. Setiap saat selalu ada jenis tanaman yang menjadi primadona.

Salah satu tanaman hias yang saat ini sedang ramai di pasaran yaitu bunga krisan. Bunga yang dikenal sebagai “Raja Bunga Potong” ini semakin banyak penggemarnya. Karena itu, permintaan pasar baik di dalam maupun di luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya. Varietas krisan terdiri dari dua tipe utama, yaitu tipe single (*standar*) dan tipe bercabang banyak (*spray*). Dari kedua tipe tersebut, tanaman krisan dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan seperti: tanaman berbunga pompon, standar, aster, dan dekoratif (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006).

Bunga krisan merupakan tanaman yang mempunyai kontribusi produksi terbesar, yaitu sekitar 56,60 persen terhadap total produksi bunga potong di Indonesia, kemudian diikuti oleh bunga mawar sebanyak 23,36 persen, sedap malam 14,12 persen, dan anggrek 2,66 persen. Sedangkan persentase produksi untuk jenis tanaman bunga potong yang lainnya dapat dikatakan rendah, yaitu masing-masing kurang dari dua persen. Secara rinci persentase produksi tanaman bunga potong di Indonesia pada tahun 2014 disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Persentase Produksi Bunga Potong di Indonesia tahun 2014

Produksi bunga potong terbesar adalah bunga krisan yaitu sekitar 427.248.059 tangkai dari total produksi bunga potong di Indonesia. Sentra produksi bunga krisan terbesar berada di Pulau Jawa dengan produksi sebesar 414.020.160 tangkai atau sekitar 96,90 persen dari total produksi krisan nasional. Sementara itu, Jawa Timur menduduki peringkat ketiga dalam produksi bunga potong krisan ini yaitu dengan total produksi sebesar 152.911.391 tangkai atau sekitar 20,64 persen dari total produksi nasional (Direktorat Jenderal Hortikultura 2015). Tingginya hasil produksi krisan tersebut dikarenakan dukungan kondisi tanah yang subur, iklim, cuaca, serta keberadaan lokasi pada dataran tinggi yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman bunga krisan.

Tanaman hias atau florikultura saat ini sudah menjadi tren atau gaya hidup di masyarakat. Peranan tanaman hias selain untuk memperindah lingkungan sekitar, juga dapat berperan sebagai sarana penyalur emosi dan ungkapan perasaan suka maupun duka kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari tanaman hias yang biasa digunakan sebagai pelengkap sarana beberapa prosesi tradisional, keagamaan, pernikahan, hingga upacara kenegaraan. Keindahan bunga ini terletak pada variasi tipe dan warna yang sangat beragam, sehingga memudahkan para konsumen untuk penggunaannya dalam berbagai keperluan. Namun fungsi dari tanaman hias tidak sampai disitu saja, bahkan terdapat beberapa industri yang telah memanfaatkan tanaman hias untuk bahan makanan, minuman, pewangi, maupun kerajinan tertentu.

Ketertarikan masyarakat akan tanaman hias ini menjadikan agribisnis florikultura memiliki prospek bisnis yang baik di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan produksi tanaman hias di Jawa Timur dari tahun 2014 hingga tahun 2017 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Hias di Jawa Timur Tahun 2014-2017 (tangkai)

Komoditi	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Anggrek	2.440.221	3.879.651	3.705.028	8.111.176
Anthurium	683.115	636.350	428.664	970.640
Anyelir	565.728	528.239	401.186	730.302
Gerbera	226.551	247.993	221.008	505.414
Gladiol	196.331	206.859	152.301	338.466
Heliconia	36.327	86.896	46.842	165.548
Krisan	88.165.020	114.135.230	129.829.313	261.283.964
Mawar	122.610.373	140.020.643	138.569.539	275.796.292
Sedap Malam	62.526.940	65.161.499	69.458.531	147.483.084

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa produksi tanaman hias di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, terjadi kenaikan jumlah produksi pada seluruh komoditi tanaman hias. Khusus untuk komoditi bunga krisan, terjadi peningkatan jumlah produksi yang cukup stabil di setiap tahunnya. Meningkatnya produksi tanaman hias ini menunjukkan bahwa tanaman hias, khususnya bunga krisan, mempunyai prospek usaha yang cerah.

Bunga krisan merupakan salah satu jenis bunga yang banyak diminati, baik dari segi estetika maupun dibudidayakan sebagai peluang usaha. Walaupun saat ini bunga krisan memiliki barang substitusi, seperti krisan plastik ataupun flanel, keberadaan tanaman hias ini tetap diminati karena memiliki nilai gengsi yang tinggi. Semakin meningkatnya minat dan ketertarikan masyarakat terhadap tanaman florikultura ini juga membuat jumlah hobiis dan pengusaha tanaman hias semakin banyak.

Bunga krisan merupakan salah satu komoditas tanaman hias yang banyak dibudidayakan di Jawa Timur. Pada tahun 2017 luas panen tanaman bunga krisan

di Jawa Timur sudah mencapai 6.318.227 meter persegi dengan produksi bunga krisan potong sebanyak 261.283.964 tangkai per tahun (BPS 2018). Sentra produksi bunga krisan Jawa Timur terdapat di empat wilayah yaitu Kabupaten Pasuruan, Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Mojokerto. Berikut merupakan tabel produksi tanaman krisan berdasarkan sentra penyebarannya di Jawa Timur pada tahun 2015-2017.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Tanaman Krisan di Jawa Timur tahun 2015-2017 (tangkai)

Tahun	Kab. Pasuruan	Kota Batu	Kab. Malang	Kab. Mojokerto
2015	74.330.000	32.977.893	5.583.900	1.056.628
2016	86.247.100	35.849.150	5.465.000	2.193.506
2017	89.250.000	36.392.574	5.534.271	2.976.883

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2015 hingga tahun 2017 produksi bunga krisan mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Peningkatan produksi bunga krisan terbesar terletak di Kabupaten Pasuruan, kemudian diperingkat kedua yaitu Kota Batu, peringkat ketiga Kabupaten Malang dan diperingkat keempat adalah Kabupaten Mojokerto. Akan tetapi besarnya jumlah produksi bunga krisan potong belum menjamin stabilnya produktivitas bunga krisan yang dibudidayakan.

Kabupaten Pasuruan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang membudidayakan bunga krisan. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Tukur merupakan sentra bunga krisan di Kabupaten Pasuruan dengan luas panen terbesar dan produksi paling tinggi, Kecamatan Tukur mempunyai luas panen sebesar 1.775.000 meter persegi, dengan total produksi sebesar 86.262.000 tangkai, dan produktivitas 48,60 tangkai/m².

Meningkatnya permintaan khususnya bunga krisan juga menyebabkan meningkatnya pendapatan serta munculnya kebijakan pemerintah dalam mengelola lingkungan melalui tanaman bunga, sehingga budidaya bunga utamanya bunga krisan menarik untuk diusahakan. Meningkatnya bisnis bunga selain memacu perekonomian masyarakat pedesaan juga akan memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Permasalahannya saat ini adalah usahatani bunga krisan masih diusahakan oleh sebagian kecil masyarakat saja. Selain itu pengembangan usaha budidaya krisan belum bisa diusahakan secara optimal karena adanya beberapa kendala, diantaranya yaitu keterbatasan modal, harga bunga krisan yang cenderung konstan sejak beberapa tahun terakhir, serta alih fungsi lahan krisan di daerah penelitian untuk lahan tomat dan paprika karena krisan bukan merupakan barang konsumsi. Berdasarkan uraian tersebut maka pentingnya penelitian penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani berdasarkan kategori luas lahan dimaksudkan untuk mengetahui apakah usahatani yang diusahakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan, serta untuk mengukur efisiensi sumberdaya yang digunakan pada usahatani bunga krisan agar diperoleh hasil yang maksimal bagi pelaku usahatani.

Selain pengembangan usaha budidaya, upaya peningkatan produksi juga sangat berkaitan dengan aspek-aspek pemasaran. Banyak negara-negara tanpa melihat tingkat perkembangan ekonominya atau kebijaksanaan politiknya, sekarang mulai menyadari pentingnya pemasaran. Pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang sangat bergantung kepada kemampuan masyarakatnya dalam mengembangkan sistem distribusi yang efektif dalam mengelola bahan mentah, hasil industri, serta hasil pertanian mereka (Abdullah & Tantri, 2012).

Produksi dan pemasaran mempunyai ketergantungan yang sangat erat. Produksi yang meningkat tanpa didukung oleh sistem pemasaran yang dapat

menampung hasil dengan tingkat harga yang layak tidak akan berlangsung lama, bahkan pada waktu tertentu ia akan menurun karena pertimbangan untung rugi suatu usahatani yang dilakukan.

Beberapa masalah pemasaran pada komoditi pertanian yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya antara lain sebagai berikut : (a) Tidak tersedianya komoditi pertanian dalam jumlah yang cukup dan kontinu (b) Fluktuasi harga (c) Pelaksanaan pemasaran yang tidak efisien (d) Tidak memadainya fasilitas pemasaran (e) Terpencarnya lokasi produsen dan konsumen (f) Kurang lengkapnya informasi pasar (g) Kurangnya pengetahuan terhadap pemasaran (h) Kurang responnya produsen terhadap permintaan pasar (Soekartawi, 2002).

Sistem pemasaran bunga potong krisan yang terjadi di Kecamatan Tukur melibatkan beberapa lembaga pemasaran, dimana setiap lembaga memiliki kemungkinan melakukan fungsi pemasaran yang berbeda untuk menjaga kualitas bunga potong krisan yang akan dijual. Perlu diketahui bahwa kegiatan saluran distribusi (pemasaran) yang dilakukan oleh seorang pelaku usaha merupakan suatu tindakan ekonomi yang mendasarkan pada kemampuannya untuk membantu dalam penciptaan nilai ekonomi.

Selain sebagai sentra produksi bunga krisan, Kabupaten Pasuruan juga dikenal sebagai *supplier* bagi pedagang bunga potong eceran. Selain konsumen rumah tangga, terdapat juga konsumen antara atau pedagang pengecer yang berbelanja krisan untuk tujuan komersial. Selain itu, produksi krisan tidak hanya dipasarkan di wilayah Kabupaten Pasuruan, melainkan juga dipasarkan di luar wilayah kabupaten tersebut. Indikator keberhasilan pemasaran suatu produk adalah sistem pemasaran yang berlangsung harus efisien, sehingga mampu mengalirkan produk dengan biaya seminimal mungkin. Berdasarkan uraian tersebut maka saluran pemasaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan

pemindahan barang dari produsen kepada konsumen sehingga memberikan keuntungan dari segi ekonomi.

Usahatani dan pemasaran bukan sesuatu yang sederhana akan tetapi kompleks. Pentingnya analisis usahatani dan analisis saluran pemasaran adalah untuk mengetahui sejauh mana budidaya dan sistem pemasaran produk bunga potong krisan di daerah penelitian memberikan kontribusi keuntungan paling besar dalam pendapatan petani khususnya di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada petani dalam pengambilan keputusan bahwa usahatani bunga krisan memberikan keuntungan yang cukup besar sehingga petani tidak perlu lagi mengalihfungsikan lahannya karena usahatani ini layak untuk tetap diusahakan dan dikembangkan mengingat meningkatnya permintaan akan bunga potong khususnya krisan di Jawa Timur setiap tahunnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bunga potong adalah salah satu komoditi yang menguntungkan untuk dibudidayakan serta dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan akan bunga potong. Dalam hal penyediaan lapangan kerja, usahatani bunga potong dapat memberikan peluang kesempatan kerja yang cukup besar. Salah satu bunga potong yang sedang ramai untuk dibudidayakan yaitu bunga krisan. Selain untuk tanaman, bunga ini juga digunakan sebagai dekorasi pernikahan, serta *bucket* yang diusahakan oleh para florist untuk memenuhi permintaan konsumen.

Salah satu wilayah yang membudidayakan bunga krisan di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pasuruan. Perlu diketahui bahwa daerah penghasil bunga potong krisan terbesar di Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Tukur. Akan tetapi berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tukur, terjadi

penurunan produksi serta produktivitas bunga potong krisan di Kecamatan Tukur pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Penurunan produksi ini disebabkan karena adanya alih fungsi lahan bunga krisan menjadi lahan tanaman pangan. Hal inilah yang menjadi masalah dalam usahatani bunga krisan di daerah penelitian. Data penurunan luas lahan dan total produksi bunga secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produktivitas Bunga Potong Krisan di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan

Tahun	Luas Panen (m²)	Produksi (tangkai)	Produktivitas (tangkai/m²)
2014	870.000	51.141.000	58,78
2015	1.460.000	86.200.000	59,04
2016	1.260.000	73.270.000	58,15
2017	1.134.000	63.744.000	56,24

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tukur, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa produksi bunga krisan di Kecamatan Tukur mengalami penurunan sejak tahun 2016. Produktivitas bunga krisan di Kecamatan Tukur mengalami penurunan yaitu dari 58,15 tangkai/m² di tahun 2016 dan 56,24 tangkai/m² di tahun 2017. Penurunan produksi disebabkan karena tingkat harga bunga krisan yang cenderung konstan serta adanya alih fungsi lahan krisan di daerah penelitian untuk lahan tomat dan paprika. Alih fungsi lahan disebabkan karena petani di daerah penelitian beranggapan bahwa tanaman krisan bukan merupakan barang konsumsi, sehingga petani lebih memilih untuk membudidayakan tanaman lain yang bisa langsung dikonsumsi. Adapun berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa penurunan angka produktivitas yang terjadi disebabkan karena adanya penggunaan input produksi yang tidak optimum dalam budidaya tanaman krisan di kecamatan ini.

Budidaya tanaman krisan di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya petani. Harga untuk komoditi tanaman hias sebagian besar tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tanaman sayuran. Pendapatan dari kegiatan produksi merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi. Semakin banyak biaya-biaya yang dikeluarkan tanpa diimbangi dengan penerimaan yang sesuai, maka akan menyebabkan pendapatan petani semakin menurun.

Pendapatan yang tinggi menjadi salah satu alasan utama petani krisan dalam melakukan produksi, namun apabila harga yang ada tidak menentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Harga tanaman krisan di pasaran cukup fluktuatif, sehingga menyebabkan petani harus menghadapi berbagai resiko dan kerugian, karena harga jual yang tidak sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Selain itu, harga bunga potong krisan di tingkat petani di Kecamatan Tukur ini dalam beberapa tahun terakhir tidak mengalami perubahan, yaitu berkisar antara Rp 900 hingga Rp 1.500 per tangkainya. Hal tersebut apabila dibiarkan terus-menerus dapat menyebabkan petani menjadi berfikir untuk beralih ke usahatani lain yang lebih menguntungkan.

Krisan termasuk ke dalam komoditi tanaman hortikultura yang harus dijual dalam keadaan segar, sehingga harus dilakukan perawatan yang baik agar tetap dijual dengan keadaan segar. Apabila terdapat krisan yang belum laku terjual dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut dapat menambah biaya perawatan. Banyaknya biaya yang dikeluarkan dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat oleh petani. Keadaan tersebut juga dapat mengakibatkan perbedaan harga jual dari petani ke pedagang, karena setiap pedagang harus mengeluarkan biaya perawatan apabila krisan yang dibeli dari petani belum habis terjual.

Tingginya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada harga jual di setiap tingkat lembaga pemasaran (pelaku pasar).

Pemasaran merupakan mata rantai yang sangat penting dan mempunyai peranan yang luas dan besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani. Pemasaran memegang peranan vital dalam suatu sistem agribisnis. Di samping menentukan keberhasilan kegiatan bisnis, pemasaran juga menciptakan nilai tambah dan membentuk mata rantai distribusi produk yang menghubungkan petani dengan konsumen akhir. Pemasaran yang dilakukan oleh produsen atau petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperolehnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis pendapatan usahatani bunga potong krisan yang ada di Kecamatan Tukur, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan para petani bunga krisan di Kecamatan Tukur ini. Dari teori yang sudah ada serta hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam usahatani bunga potong krisan ini dikarenakan tidak diketahuinya penggunaan input produksi secara optimum oleh para petani. Serta tidak diketahuinya saluran pemasaran yang terjadi, sehingga dapat dikatakan pemasarannya belum efektif dan efisien. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut dapat disusun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usahatani bunga krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?
2. Berapakah penerimaan, biaya, dan pendapatan yang diperoleh petani ditinjau dari perbedaan luas lahan yang dimiliki dalam usahatani bunga krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimanakah saluran pemasaran bunga potong krisan yang terjadi di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani dalam usahatani bunga krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis besarnya penerimaan, biaya, dan pendapatan petani ditinjau dari perbedaan kategori luas lahan yang dimiliki dalam usahatani bunga krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.
3. Mengidentifikasi saluran pemasaran bunga potong krisan yang terjadi di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, selain itu hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Produsen dan pelaku bisnis bunga krisan di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan, sebagai informasi dan tambahan pengetahuan terhadap usahatani dan sistem pemasaran yang dilakukan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perkembangan agribisnis bunga potong krisan.
2. Dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pendapatan usahatani dan pemasaran bunga potong krisan.
3. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sebagai bahan acuan dan referensi.